



Deteksi Dini Tindakan Kekerasan Pada Remaja

Suryati^{a,1,*}, Eka Oktavianto^{a,2}

^a Dosen Prodi Keperawatan, STIKES Surya Global, Yogyakarta

Email: ¹suryatisakha11@gmail.com, ²ekaoktavianto12@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel

Received: 05 March 2025

Revised: 29 March 2025

Accepted: 15 April 2025

Kata Kunci

Adolescence,
Detection,
Early,
Violence.

ABSTRACT

Background: Violence experienced by children often occurs in the child's immediate environment and it is not uncommon for the perpetrator to be someone close to them or someone the child knows. Violence against children can also be carried out by other children. There are many reasons given, but most of them stem from the perpetrator's inability to manage/control his emotions or anger, as well as a lack of understanding of the impact of these acts of violence on the quality of the child's development in the long term. **Objective:** The aim of this research is to detect early as a first step in screening for incidents of sexual violence that have occurred among teenagers, especially at the Al-Ihsan Baleendah Modern Islamic Boarding School, Bandung. **Method:** This type of research is quantitative descriptive with a sampling technique using simple random sampling. The sample in this study was 45 teenagers. The instrument used was the Child Abuse Screening Tool-Children Instrument (ICAST-C). The data analysis used was univariate with descriptive analysis. **Results:** The results of the study stated that of the 45 teenagers, 29 respondents experienced psychological violence, 18 respondents experienced physical violence and 15 respondents experienced neglect. **Conclusion:** The conclusion from this research is that there are still incidents of violence against children, be it psychological violence, physical violence or neglect.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kekerasan adalah perlakuan dan pembatasan dalam mengungkapkan suatu alasan, menakuti dan mengintimidasi dan hukuman yang mengakibatkan luka fisik dan mental anak. Sebagai suatu keadaan melecehkan, menelantarkan, dan tindakan sehingga seseorang akan mengalami kondisi yang kacau. Anak yang mengalami kekerasan seumur hidupnya akan berpengaruh pada proses tumbuh dan kembang fisik, psikologis, sosial dan perilaku [1]. Perempuan dan anak lebih rentan menjadi korban kekerasan, karena sering kali dianggap sebagai sosok yang lemah, dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Kekerasan bisa berupa kekerasan fisik dan psikis yang bisa berakibat pada kerusakan kondisi fisik dan gangguan pada kondisi mental seseorang. Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat, dengan



meningkatnya kasus kekerasan yang menimpa anak dan perempuan serta sedikitnya korban yang melaporkan kasus yang dialaminya [2].

Kekerasan terhadap anak termasuk tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, dan seksual, serta melibatkan eksploitasi dan pengabaian, sesuai dengan *Convention of the Rights of the Child* (1989). Pembelajaran dan kegiatan perkantoran yang dilakukan secara daring mengurangi interaksi sosial anak-anak dengan dunia luar secara signifikan. Peningkatan kasus kekerasan memiliki dampak negatif bagi masa depan anak-anak, seperti cedera fisik, gangguan kesehatan reproduksi dan seksual, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan obat dan alkohol, dan kecenderungan menjadi pelaku kekerasan di masa depan [3].

Dampak kekerasan pada anak tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga dapat berlanjut hingga dewasa. Pengalaman traumatis di masa kanak-kanak bisa mempengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang produktif dan sehat [4]. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, mengalami masalah dalam proses belajar, atau bahkan berisiko terlibat dalam perilaku berbahaya di masa depan. Berita mengenai kekerasan terhadap anak sering muncul di media elektronik dan cetak, mencakup kekerasan fisik maupun non-fisik. Ironisnya, kekerasan ini sering dianggap wajar dan dapat diterima karena terus berulang. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 tercatat 11.057 kasus, yang meningkat menjadi 11.278 kasus pada tahun 2020. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan signifikan dengan 14.517 kasus, dan angka ini terus meningkat pada tahun 2022 dengan 14.517 kasus [5].

Upaya deteksi ini bukan merupakan hal yang mudah. *The International Society for Prevention of Child Abuse and Neglect* (ISPCAN) menyusun suatu kuesioner skrining KSA yang telah digunakan di berbagai negara, yaitu *Child Abuse Screening Tool* yang populer disebut ICAST. Kuesioner ICAST mencakup kelima jenis KSA berupa penelantaran, kekerasan psikologis, kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan paparan kekerasan [6]. Kuesioner ICAST ada tiga jenis yaitu untuk anak (ICAST-C), orang tua (ICAST-P) dan guru (ICAST-T), yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi di rumah, institusi maupun di masyarakat. [6]. Alat skrining yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ICAST-C yang akan diisi langsung oleh remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi dini sebagai langkah awal skrining terhadap kejadian kekerasan yang sudah terjadi dikalangan remaja, khususnya Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 45 remaja di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. Instrumen yang digunakan adalah *Instrument Child Abuse Screening Tool- Children* (ICAST -C). Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan versi Bahasa Indonesia oleh [7]. Kuesioner ini juga telah diuji cobakan pada siswa usia 11 - 18 oleh Dhamayanti, Rachmawati and Noviandhari (2020), sementara itu responden pada penelitian ini yaitu siswa dengan rentang usia 17 – 18 tahun.

Kuesioner ini terdiri dari bagian identitas dan kondisi rumah, paparan kekerasan dengan enam pertanyaan tertutup, kekerasan psikologis dengan 21 pertanyaan tertutup dan lima pertanyaan diantaranya yaitu pertanyaan *favorable*, kekerasan fisik dengan 20 pertanyaan tertutup, penelantaran dengan enam pertanyaan tertutup dan kekerasan seksual dengan empat pertanyaan tertutup. Kuesioner ini dibuat untuk anak-anak dan remaja [8]. Analisa data yang digunakan adalah univariat dengan analisis deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara *online* dengan pengisian kuesioner melalui *Google Form*.

3. Hasil Penelitian

Gambaran kejadian kekerasan terhadap anak mengenai kekerasan fisik, psikologis, penelantaran, dan seksual. terdapat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik siswa
di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	4,5%
Perempuan	43	95,5%
TOTAL	45	100%
Umur		
16 tahun	5	11,1%
17 tahun	5	11,1%
18 tahun	35	77,8%
TOTAL	45	100%
Jumlah Saudara		
0-2	32	71,1%
3-5	13	28,9%
Status anak ke-		
Tunggal	3	6,7%
Pertama	20	44,4%
Tengah	12	26,7%
Terakhir	10	22,2%

Sumber: data primer, kuesioner responden di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung 2024

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (95,5%), mayoritas umur responden yaitu 18 tahun (77,8%), mayoritas responden yaitu anak pertama (44,4%), mayoritas jumlah saudara yaitu 0-2 orang (71,1%).

Tabel 2. Gambaran Penurunan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak
di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung.

Pengalaman disiplin dan kekerasan	n=45	Frekuensi	Persentase (%)
Kekerasan psikologis			
Ya		29	64,44
Tidak		16	35,55
Kekerasan fisik			
Ya		18	40,00
Tidak		27	60,00
Penelantaran			
Ya		15	33,33
Tidak		30	66,66
Kekerasan seksual			
Ya		0	0,00
Tidak		45	100

Sumber: data primer, kuesioner responden di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang pernah mendapatkan tindakan kekerasan psikologis yaitu sebanyak 29 responden (64,44%), kekerasan fisik sebanyak 18 responden (40,00%), penelantaran sebanyak 15 responden (33,33%), dan semua responden tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

4. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja paling banyak mengalami kekerasan psikologis (64,44%), diikuti dengan kekerasan fisik (40,00%), kejadian penelantaran (33,33%), dan kekerasan

seksual (0,00 %). Penelitian yang dilakukan oleh [7] melaporkan 46,6% remaja mengalami kejadian kekerasan psikologis. Remaja pada usia ini merupakan remaja yang sedang mengalami masa transisi dari masa remaja muda ke masa dewasa setelah mengalami pubertas. Pada masa ini berkaitan dengan peningkatan perilaku yang berisiko serta peningkatan proses reaktivitas emosional. Faktor-faktor eksternal, seperti perubahan lingkungan sosial dan sekolah juga berperan, di antaranya menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan orang tua dan lebih banyak dengan teman sebaya, serta peningkatan otonomi yang mendorong perubahan perilaku dalam konteks perkembangan. Semua faktor ini dapat menjadi faktor risiko terjadinya kekerasan pada remaja [9].

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa remaja pada rentang usia remaja pertengahan cenderung mengalami penurunan kejadian kekerasan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya interaksi yang baik dengan keluarga remaja serta lingkungan remaja yang tidak memiliki banyak konflik dan perselisihan. Selain itu, terdapat faktor edukasi yang baik pada rentang usia remaja pertengahan juga berperan dalam mencegah mereka untuk menjadi pelaku kekerasan terhadap remaja lain [10]. Salah satu pemegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak adalah keluarga dan atau orang tua. Kasus-kasus tersebut seperti orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan, keluarga yang sering bertengkar, dan orang tua yang belum memiliki kematangan psikologis dan riwayat orang tua dengan kekerasan pada masa kecil [11]. Bentuk kekerasan psikologis yang meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor kepada anak. Anak yang mendapatkan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku *maladaptive* seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain [12].

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa semakin tinggi kekerasan emosional yang dilakukan pada anak akan semakin tinggi risiko kecenderungan remaja pada anak tersebut [13]. Adapun hasil penelitian lain tentang kekerasan terhadap anak menyampaikan bahwa kekerasan fisik dapat mengakibatkan seorang anak merasakan sakit secara fisik seperti luka-luka, benjolan dan memar ditubuhnya sehingga berdampak anak menjadi malu bertemu dengan orang lain [14]. Persentase pasien anak yang dirawat karena cedera kekerasan fisik secara signifikan lebih tinggi selama periode covid-19 dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya [15].

Hasil penelitian menyatakan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dapat diatasi dengan kegiatan parenting. Melalui kegiatan parenting, tingkat pengetahuan orang tua mengenai kekerasan terhadap anak dapat meningkat. Sehingga diharapkan kejadian kekerasan terhadap anak dapat diminimalisir. Adapun penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh parenting terhadap pengetahuan orang tua. Parenting akan lebih baik jika dilakukan sejak anak masih usia dini. Orang tua yang dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat kepada anak semenjak dini dengan pola asuh serta bimbingan yang diberikan dengan baik, pun anak-anak dapat belajar sejak dini. Parenting juga dapat mendukung kedekatan antar orang tua terhadap anak sekolah [16]. Kedekatan antar orang tua dan anak dapat menimbulkan kondisi emosional yang baik, sehingga anak-anak dapat menerima dengan baik juga apa yang telah diarahkan atau dinasehatkan kepada anak [17]. Adapun penelitian lain yang mendukung tentang dampak parenting ini dimana semakin baik tingkat pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak maka semakin kurang/rendah kejadian kekerasan terhadap anak [18]. Hasil penelitian ini merupakan gambaran yang dapat memberikan informasi jika masih terdapat kekerasan terhadap anak yang meliputi kekerasan psikologis, fisik dan penelantaran. Tanpa disadari bahwa ternyata kekerasan yang diperoleh yaitu dari orang terdekat anak, dari data diatas mayoritas responden sebelum tinggal di pondok, tinggal bersama kedua orang tua. Orang tua atau keluarga di rumah masih perlu belajar dan lebih memahami konteks dari kekerasan terhadap anak, sehingga kejadian kekerasan psikologis, fisik dan penelantaran dapat dihindari.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua agar kekerasan tidak terjadi, baik di rumah maupun di tempat lain diantaranya adalah dengan ikut serta dalam kegiatan parenting, sehingga dapat menambah wawasan orang tua, pengasuh, maupun guru dalam memberikan pola asuh kepada anak.

5. Kesimpulan

Tingkat kekerasan terhadap remaja saat ini masih tinggi. Faktor anak, seperti umur, jenis kelamin, jumlah anak, dan status anak beberapa memainkan peran dalam kejadian kekerasan terhadap remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka kekerasan psikologis pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai kekerasan terhadap anak untuk orang terdekat anak yaitu orang tua dan atau keluarga. Orang tua dan atau keluarga diharapkan agar lebih memahami tindakan-tindakan atau perilaku yang termasuk dalam kekerasan terhadap anak yang bisa didapatkan dalam suatu kegiatan seperti *parenting education*, sehingga kasus-kasus kekerasan terhadap anak dapat dihindari.

Daftar Pustaka

- [1] A. Yusuf, R. F. PK, and H. E. Nihayati, "Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa," 2015, *Salemba Medika*.
- [2] A. Sari and A. H. Putri, "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Krtha Bhayangkara*, vol. 14, no. 2, 2020.
- [3] A. Kurniasari, N. Widodo, H. Yusuf, B. Susantyo, Y. F. Wismayanti, and N. R. Irmayani, "Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan di Indonesia," *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, vol. 6, no. 3, pp. 287–300, 2017.
- [4] N. Imasturahma, "Metode social casework satuan bakti pekerja sosial (Sakti Peksos) dalam penanganan korban kekerasan pada anak di Dinas Sosial Kota Kendari," *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, vol. 4, no. 1, pp. 71–84, 2023.
- [5] A. T. Azzahra, "Peran Pemerintah Kota Depok Dalam Implementasi Penyelenggaraan Kebijakan Kota Layak Anak," *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 77–90, 2023.
- [6] D. K. Runyan, M. P. Dunne, and A. J. Zolotor, "Introduction to the development of the ISPCAN child abuse screening tools," *Child abuse & neglect*, vol. 33, no. 11, pp. 842–845, 2009.
- [7] M. Dhamayanti, A. D. Rachmawati, N. Arisanti, E. P. Setiawati, V. K. Rusmi, and N. Sekarwana, "Validitas dan reliabilitas kuesioner skrining kekerasan terhadap anak â€œICAST-Câ€ versi Bahasa Indonesia," *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, vol. 5, no. 3, 2017.
- [8] M. Dhamayanti, A. D. Rachmawati, and A. Noviandhari, "Validity and reliability update of the Indonesian version of International Society for Prevention of Child Abuse and Neglect-Child Abuse Screening Tool (ICAST-C)," *Paediatrica Indonesiana*, vol. 60, no. 4, pp. 218–223, 2020.
- [9] N. Jaworska and G. MacQueen, "Adolescence as a unique developmental period," *Journal of psychiatry & neuroscience: JPN*, vol. 40, no. 5, p. 291, 2015.
- [10] M. A. F. Al-Zorfi and H. J. M. Al-Ibrahimi, "Assessment of violence among late adolescence," *Prof.(Dr) RK Sharma*, vol. 20, no. 4, p. 354, 2020.
- [11] Y. Fitriana, K. Pratiwi, and A. V. Sutanto, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah," *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 14, no. 1, pp. 81–93, 2015.
- [12] D. Sururin, "Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikologi)," *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.
- [13] N. P. Novita, "Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja," 2012, *UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- [14] R. D. Anggraeni, "Dampak kekerasan anak dalam rumah tangga," 2013.
- [15] M. L. Kovler *et al.*, "Increased proportion of physical child abuse injuries at a level I pediatric trauma center during the Covid-19 pandemic," *Child abuse & neglect*, vol. 116, p. 104756, 2021.
- [16] F. A. N. Mufidah and T. Muis, "Studi tentang perilaku bullying serta penanggannya pada siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban," *Jurnal BK UNESA*, vol. 8, no. 2, pp. 206–212, 2018.

-
- [17] T. Setijaningsih and W. Matiningsih, "Pengaruh Program Parenting terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan dasar Anak Usia Dini," *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, vol. 1, no. 2, pp. 129–134, 2014.
- [18] D. Muliawati and E. Fatmawati, "Identifikasi Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid_19," *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)*, vol. 11, no. 2, pp. 257–267, 2020.